



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Buruk pada Balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre (TFC) Kabupaten Bone Bolango*

### *Factors Influencing Malnutrition in Toddlers in the Therapeutic Feeding Center (TFC) Area of Bone Bolango District*

Rahmiyati Ramli<sup>1</sup>, Sunarto Kadir<sup>2</sup>, Nikmatisni Arsad<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, [yatiirahmi@gmail.com](mailto:yatiirahmi@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, [sunartokadir@ung.ac.id](mailto:sunartokadir@ung.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, [nikmatisni.arsad@ung.ac.id](mailto:nikmatisni.arsad@ung.ac.id)

\*Corresponding Author: E-mail: [nikmatisni.arsad@ung.ac.id](mailto:nikmatisni.arsad@ung.ac.id)

#### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 18 Nov, 2024

Revised: 21 Dec, 2024

Accepted: 29 Jan, 2025

#### Kata Kunci:

Tingkat Pengetahuan,

Tingkat Pendapatan

Keluarga,

Pola Asuh, Gizi Buruk

#### Keywords:

Knowledge Level, Family

Income Level, Parenting

Style, Malnutrition

DOI: [10.56338/jks.v8i1.6962](https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6962)

#### ABSTRAK

Gizi buruk merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan kualitas hidup manusia menurun dan meningkatnya risiko angka kematian, gangguan perkembangan otak serta pertumbuhan fisik dan mental. Rumusan masalah apakah ada pengaruh tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango berjumlah 70 balita dan Sampel dalam penelitian adalah seluruh populasi yang berjumlah 70 balita. Analisis data menggunakan uji statistic *Chi-Square*. Hasil analisis univariat bahwa variabel tingkat pengetahuan paling banyak yaitu kurang sebesar 42,9%, tingkat pendapatan keluarga paling banyak yaitu rendah sebesar 57,1% dan pola asuh paling banyak yaitu kurang sebesar 51,4%. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai signifikansi pada tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh terhadap balita gizi buruk dengan nilai  $p\text{-value}=0,005$ ,  $p\text{-value}=0,023$ , dan  $p\text{-value}=0,016$ . Simpulan yaitu ada pengaruh antara tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh terhadap balita gizi buruk. Saran lebih memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga terutama untuk balita.

#### ABSTRACT

Malnutrition is a condition that can reduce the quality of human life and increase the risk of mortality, brain development disorders, and physical and mental growth issues. The research problem focuses on whether factors such as knowledge level, family income level, and parenting style influence malnutrition. This research aims to identify the factors that affect malnutrition in toddlers in the *Therapeutic Feeding Centre* area, Bone Bolango Regency. This research employs an analytical survey using a *cross-sectional* approach. The population consists of all toddlers in the *Therapeutic Feeding Centre* area, totaling 70 toddlers, and the sample is the entire population (70 toddlers). Data analysis was conducted using the *Chi-Square* statistical test. Univariate analysis results indicate that the majority of respondents had low knowledge levels (42.9%), low family income levels (57.1%), and inadequate parenting styles (51.4%). Bivariate analysis reveals significant influences of knowledge level, family income level, and parenting style on malnutrition in toddlers, with  $p\text{-values}$  of 0.005, 0.023, and 0.016, respectively. In conclusion, knowledge level, family income level and parenting style significantly influence malnutrition in toddlers. It is recommended to pay more attention to the nutritional intake consumed by families, especially for toddlers.

---

## PENDAHULUAN

Secara global prevalensi gizi buruk menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF,2021) sebesar 45,4 juta anak di bawah lima tahun mengalami gizi buruk pada tahun 2020. Sebagian besar anak yang mengalami gizi buruk ditemukan di wilayah konflik kemiskinan, dan memiliki layanan kesehatan gizi yang sangat terbatas. Menurut WHO, prevalensi gizi buruk dapat dikatakan menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang mengawatirkan apabila memiliki prevalensi lebih dari 5%. Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022 prevalensi gizi buruk di Indonesia saat ini menjadi 7,7%, dimana kasus gizi buruk ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 7,1% pada tahun 2021. Prevalensi gizi buruk tertinggi tahun 2022 adalah Provinsi Maluku 11,9% dan Provinsi Papua Barat dengan prevalensi 11,8%, sedangkan Provinsi prevalensi terendah yang mengalami gizi buruk adalah Provinsi Bali 2,8%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Gorontalo tahun 2022 sebanyak 0,7% balita gizi buruk, capaian ini menurun di dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 3,1%. Kabupaten tertinggi yaitu Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 2,4% dan kabupaten terendah yaitu kabupaten Pohuwato 0,0%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2021 terdapat balita gizi buruk sebanyak 158, tahun 2022 sebanyak 127 dan pada tahun 2023 sebanyak 70 balita gizi buruk.

Selain data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango dilakukan juga wawancara awal di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango pada 13 responden dimana respondennya ini terdiri dari 1 Kepala *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango, 2 Staf *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango, dan 10 ibu balita yang mengalami gizi buruk. Kepala dan staf *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango mengatakan bahwa balita yang masuk *Therapeutic Feeding Centre* di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan ibu terhadap gizi anak, tingkat pendapatan keluarga dan juga pola asuh. Sedangkan Ibu balita mengatakan bahwa kegiatan posyandu yang berada di daerah mereka rutin dilakukan. Hanya saja beberapa responden mengatakan bahwa mereka kurang memahami atau mengetahui pola asuh yang baik pada anak, kurangnya pengetahuan ibu terhadap status gizi dan beberapa dari responden juga mengatakan bahwa mereka memiliki ekonomi yang kurang sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam membeli segala kebutuhan untuk meningkatkan status gizi anak.

Berdasarkan observasi dan data awal yang dilakukan menunjukkan 70 balita gizi buruk tahun 2023 pada wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kabupaten Bone Bolango dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gizi buruk pada balita tersebut, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh.

Gizi buruk adalah kondisi yang terjadi akibat tubuh anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, baik karena kekurangan maupun kelebihan. Kondisi ini bisa berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Kemenkes, 2021).

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang makanan dan zat gizi. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu yang mempengaruhi asupan makan seseorang, dalam memilih makanan untuk di konsumsi, sikap dan perilaku ibu dalam menentukan makanan balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang, faktor pola makan, jumlah, jenis dan asupan makan pada bayi tersebut (Nelsi, 2021).

Faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang adalah tingkat pendapatan keluarga, dalam hal ini adalah daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan

makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengolahan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga kurang mampu kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Pendapatan keluarga dapat menentukan pola makan. Orang dengan tingkat pendapatan rendah biasanya akan membelanjakan sebagian pendapatannya untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja makanan, karena sudah merasa tercukupi kebutuhan makanan sehingga lebih banyak dialihkan untuk keperluan selain membeli makanan (Adi, 2015).

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orangtua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak. Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orangtua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda (Mona, 2019).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango pada bulan juli – agustus 2024. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik rancangan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* Kabupaten Bone Bolango tahun 2024 yaitu berjumlah 70 balita. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling atau mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel yang akan diteliti yaitu berjumlah 70 balita. Teknik analisis data menggunakan uji statistic *Chi-Square*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	25	35,7
Perempuan	45	64,3
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sampel penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 responden atau (35,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden atau (64,3%).

### Analisis Univariat

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan analisis univariat. Analisis data dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan besar risiko faktor-faktor tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan dan pola asuh pada balita gizi buruk di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC).

---

### Distribusi Gizi Buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre*

**Tabel 2. Distribusi gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC)**

Status Gizi	n	%
Gizi Buruk	41	58,6
Tidak gizi buruk	29	41,4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 merupakan tabel hasil analisis univariat distribusi gizi buruk pada balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian yang menderita gizi buruk sebesar 58,6% atau sebanyak 41 balita serta yang tidak menderita gizi buruk sebesar 41,4% atau sebanyak 29 balita pada sampel.

### Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	30	42,9
Cukup	26	37,1
Baik	14	20,0
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Tingkat pengetahuan kurang sebanyak 30 responden atau (42,9%), Cukup sebanyak 26 responden atau (37,1%), dan pengetahuan baik sebanyak 14 responden atau (20,0%).

### Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga**

Tingkat Pendapatan Keluarga	n	%
Rendah	40	57,1
Tinggi	30	42,9
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sampel penelitian yang Tingkat pendapatan rendah sebanyak 40

responden atau (57,1%) dan tingkat pendapatan keluarga tinggi sebanyak 30 responden atau (42,9%).

### Distribusi responden berdasarkan Pola Asuh

**Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan Pola Asuh**

<b>Pola Asuh</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	13	18,6
Cukup	21	30,0
Kurang	36	51,4
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sampel penelitian yang pola asuh baik sebanyak 13 responden atau (18,6%), Cukup sebanyak 21 responden atau (30,0%), dan kurang sebanyak 36 responden atau (51,4%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya pengaruh antara variabel tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan dan pola asuh dengan gizi buruk pada balita.

#### Pengaruh Tingkat Pengetahuan dengan Gizi buruk pada balita

**Tabel 6. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre (TFC)* Kab. Bone Bolango**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Status Gizi Balita</b>				<b>Jumlah</b>		<i>p-value</i>
	<b>Gizi Buruk</b>		<b>Tidak Gizi Buruk</b>		<b>n</b>	<b>%</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>			
<b>Kurang</b>	22	31,4	8	11,4	<b>30</b>	<b>42,9</b>	<b>0.005</b>
<b>Cukup</b>	16	22,9	10	14,3	<b>26</b>	<b>37,1</b>	
<b>Baik</b>	3	4,3	11	15,7	<b>14</b>	<b>20,0</b>	
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>58,6</b>	<b>29</b>	<b>41,4</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 dari 30 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 22 (31,4%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 8 (11,4%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Kemudian dari 26 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, terdapat 16 (22,9%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 10 (14,3%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Dari 14 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 (4,3%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 11 (15,7%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 70 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan gizi buruk pada balita diperoleh nilai uji chisquare sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre (TFC)* Kab. Bone Bolango ( $p\text{-value}<0,05$ ).

### Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Gizi buruk pada balita

**Tabel 7. Pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap gizi buruk pada balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango**

Tingkat Pendapatan Keluarga	Status Gizi Balita				Jumlah		<i>p-value</i>
	Gizi buruk		Tidak Gizi buruk		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Rendah</b>	28	40,0	12	17,1	<b>40</b>	<b>57,1</b>	<b>0,023</b>
<b>Tinggi</b>	13	18,6	17	24,3	<b>30</b>	<b>42,9</b>	
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>58,6</b>	<b>29</b>	<b>41,4</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan table 7 dari 40 responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah, terdapat 28 (40,0%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 12 (17,1%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Selanjutnya dari 30 responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, terdapat 13 (18,6%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 17 (24,3%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 70 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendapatan keluarga dengan gizi buruk pada balita diperoleh nilai uji chi-square sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango ( $p\text{-value}<0,05$ ).

### Pengaruh Pola Asuh dengan Gizi buruk pada balita

**Tabel 8. Pengaruh pola asuh terhadap gizi buruk pada balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango**

Pola Asuh	Status Gizi Balita				Jumlah		<i>p-value</i>
	Gizi buruk		Tidak Gizi buruk		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Baik</b>	5	7,1	8	11,4	<b>13</b>	<b>18,6</b>	<b>0,016</b>
<b>Cukup</b>	9	12,9	12	17,1	<b>21</b>	<b>30,0</b>	
<b>Kurang</b>	27	38,6	9	12,9	<b>36</b>	<b>51,4</b>	
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>58,6</b>	<b>29</b>	<b>41,4</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 dari 13 responden yang memiliki pola asuh baik, terdapat 5 (7,1%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 8 (11,4%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Kemudian dari 21 responden yang memiliki pola asuh cukup, terdapat 9 (12,9%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 12 (17,1%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Dari 36 responden yang memiliki pola asuh kurang, terdapat 27 (38,6%) responden yang mempunyai balita gizi buruk dan 9 (12,9%) responden yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Pada tabel tersebut juga menunjukkan dari 70 sampel yang diteliti didapatkan hasil uji statistik untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh dengan gizi buruk pada balita diperoleh nilai uji chi square sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango ( $p\text{-value}<0,05$ ).

---

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Tingkat Pengetahuan ibu terhadap Gizi Buruk Pada Balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolang**

Hasil penelitian menunjukkan 70 balita yang menjadi sampel pada penelitian terdapat 30 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 22 (31,4%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 8 (11,4%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Kemudian dari 26 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, terdapat 16 (22,9%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 10 (14,3%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Dari 14 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 (4,3%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 11 (15,7%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan nilai uji *chi-square* yaitu sebesar  $0,005 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan tabel 6 terdapat fenomena yakni ada sebanyak 8 balita yang tidak mengalami gizi buruk padahal tingkat pengetahuan ibunya kurang. Hal ini dikarenakan kualitas makanan yang diberikan oleh ibu kepada balita tersebut sudah cukup memadai atau kaya akan nutrisi meskipun ibu tersebut tidak mengetahui pentingnya gizi seimbang secara mendetail. Sebaliknya ada sebanyak 3 balita yang mengalami gizi buruk padahal tingkat pengetahuan ibu sudah baik. hal ini bisa terjadi jika ibu kurang memberikan perhatian kepada balita tersebut terkait makanan yang akan dikonsumsi.

Adapun status gizi balita yang tidak mengalami gizi buruk terhadap tingkat pengetahuan ibu dikarenakan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gizi, kesehatan dan perawatan anak cenderung lebih mampu memberikan makanan bergizi dan menjalankan pola hidup sehat untuk anaknya contohnya memilih makanan yang bergizi ibu yang teredukasi dengan baik tentang gizi akan lebih cermat, menghindari kebiasaan buruk seperti pentingnya kebersihan mempersiapkan makanan menjaga lingkungan yang sehat guna menghindari infeksi, memantau tumbuh dan kembang anak ibu yang memahami tanda-tanda gizi buruk dapat menghindari beberapa kebiasaan buruk demi menjaga kesehatan anaknya. Pengetahuan bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita, pengetahuan gizi ibu memiliki peran yang penting karena selama memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin muncul. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan (Irianto, 2017) dalam penelitian ini, berbagai jenis media, seperti televisi, radio, dan surat kabar, dapat memberikan pengetahuan. Setiap kali program posyandu dilaksanakan, ibu mendapat informasi tentang kebutuhan nutrisi balita dari penyuluhan yang diberikan oleh puskesmas. Informasi ini meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara memberi makanan yang bergizi pada balita, sehingga status gizi mereka menjadi baik (Yulianti, 2021).

Pengetahuan tentang gizi yang diperoleh ibu sangat bermanfaat bagi anak balita, namun pengetahuan yang dimiliki ibu anak balita di wilayah *Therapeutic Feeding Centre* masih kurang. Selain itu, informasi tentang gizi yang terbatas sehingga mempengaruhi pemberian makanan dalam keluarga, karena ibu tidak mengetahui zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan sehingga makanan yang diberikan kepada anak balitanya hanya bermanfaat untuk mengenyangkan perut tanpa memikirkan manfaat gizi bagi tubuh balita. Pengetahuan gizi ibu yang rendah terkait dengan zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan, serta ibu tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk pemenuhan gizi keluarga terutama pada anak balitanya, maka akan berisiko mengalami masalah gizi seperti gizi buruk yang bisa saja dapat menghambat pertumbuhan anak balita (Dede, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti (2021) yang berjudul

---

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Huta Godang dimana hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* adalah  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan responden dengan gizi buruk.

### **Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Gizi Buruk Pada Balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 balita yang menjadi sampel pada penelitian terdapat 40 responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah, terdapat 28 (40,0%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 12 (17,1%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Selanjutnya dari 30 responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, terdapat 13 (18,6%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 17 (24,3%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan nilai uji *chi-square* yaitu sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango (*p-value* < 0,05).

Pada tabel 7 terdapat fenomena yakni ada sebanyak 12 balita yang tidak mengalami gizi buruk meski tingkat pendapatan keluarganya tergolong rendah. Hal ini bisa terjadi karena orang tua dari balita tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pentingnya asupan nutrisi bagi balita dan berusaha agar tetap menyediakan makanan yang bergizi dengan memilih makanan lokal yang murah tetapi bergizi meskipun dengan biaya yang terbatas. Selain itu, dukungan dari program sosial seperti bantuan pemerintah atau non pemerintah yang diadakan di beberapa tempat untuk menyediakan makanan atau dukungan gizi bagi keluarga dengan pendapatan yang tergolong rendah juga cukup berpengaruh untuk mencukupi gizi seimbang yang dibutuhkan oleh balita. Ada sebanyak 13 balita yang mengalami gizi buruk meskipun tingkat pendapatan keluarganya tergolong tinggi. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak sempat untuk memperhatikan atau menyajikan makanan yang memiliki gizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sang anak. Selain itu meskipun memiliki pendapatan yang tinggi, pihak keluarga belum tentu selalu memilih makanan yang bergizi seimbang dan selalu menyediakan makanan cepat saji atau olahan yang rendah nutrisi.

Adapun status gizi balita yang tidak mengalami gizi buruk terhadap tingkat pendapatan keluarga sangat signifikan dikarenakan pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi dan akses terhadap perawatan kesehatan yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak, diantaranya kemampuan membeli makanan bergizi, akses ke layanan kesehatan yang memadai seperti memeriksakan kondisi anak secara rutin setiap 6 bulannya serta kondisi tempat tinggal dan sanitasi yang tetap terjaga bagi anak ini sangat penting dikarenakan anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga segala sesuatu didekatnya akan kontak langsung dengan dirinya maka dari itu, perlu untuk memperhatikan hal tersebut (Aini, 2022).

Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh. Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi banyak hal seperti pola konsumsi makanan kurang bergizi, pemeliharaan kesehatan, dsb. Menurut Emil Salim dalam Yulianti (2021), bahwa kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat (Yulianti, 2021).

Menurut peneliti, responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah tetapi memiliki balita yang tidak gizi buruk karena ibu memanfaatkan perkarangan rumah untuk menanam bahan makanan yang bergizi untuk balitanya, sehingga ibu dapat membuat berbagai macam makanan yang bergizi. Sedangkan responden dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi tetapi memiliki balita yang tidak gizi buruk hal ini karena ketidakmampuan ibu untuk mengelola keuangan dengan baik meskipun

---

pendapatan terpenuhi.

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah total pendapatan perkapita dalam satu bulan oleh anggota keluarga yang telah bekerja dan hidup dalam satu rumah serta melakukan aktivitas seperti masak dan lainnya. Pemerintah menetapkan Upah Minimum Provinsi Gorontalo sebesar Rp. 3.025.100 (SK UMP Gorontalo, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendapatan rendah merupakan responden yang tidak bekerja atau kesehariannya hanya mengurus rumah tangga sehingga pendapatan rumah tangga hanya mengandalkan penghasilan kepala keluarga dalam sebulan (Dede, 2023).

Hasil penelitian Dede (2023) menunjukkan rumah tangga dengan pendapatan rendah memberikan pengaruh terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Hampir semua rumah tangga dengan pendapatan rendah ditemukan berada pada kondisi rumah tangga rawan pangan dengan salah satu kondisi yang dialami rumah tangga adalah mengonsumsi makanan yang tidak beragam, inilah mengapa ditemukan kasus gizi buruk pada rumah tangga dengan pendapatan rendah. Sebaliknya, pendapatan yang tinggi mendukung daya beli terhadap pangan yang dikonsumsi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hidayat (2023) yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* adalah  $0,016 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pendapatan keluarga dengan status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan atau panjang badan (gizi buruk).

#### **Pengaruh Pola Asuh terhadap Gizi Buruk Pada Balita di Wilayah Therapeutic Feeding Centre (TFC) Kab. Bone Bolango**

Hasil penelitian menunjukkan dari 70 balita yang menjadi sampel pada penelitian terdapat 13 responden yang memiliki pola asuh baik, terdiri dari 5 (7,1%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 8 (11,4%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Kemudian dari 21 responden yang memiliki pola asuh cukup, terdapat 9 (12,9%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 12 (17,1%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Dari 36 responden yang memiliki pola asuh kurang, terdapat 27 (38,6%) yang mempunyai balita gizi buruk dan 9 (12,9%) yang tidak mempunyai balita gizi buruk. Berdasarkan perhitungan statistik didapatkan hasil uji *chi-square* sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango (*p-value* < 0,05).

Berdasarkan tabel 4.8 terdapat fenomena yakni ada sebanyak 9 balita yang tidak mengalami gizi buruk meskipun pola asuh yang diberikan kurang baik. hal ini terjadi karena pola asuh yang kurang baik mungkin tidak selalu secara langsung berpengaruh dengan asupan gizi buruk karena beberapa balita mungkin tetap mendapatkan makanan yang cukup dengan kualitas makanan yang baik meskipun pola asuhnya kurang optimal. Dan ada 5 balita yang mengalami gizi buruk meskipun pola asuhnya baik. hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor seperti penyakit bawaan yang diderita oleh balita sehingga mempengaruhi proses penyerapan nutrisi atau dapat menyebabkan gangguan makan pada balita, pola makan yang tidak seimbang seperti makanan yang kurang bervariasi atau tidak mencakup semua kelompok makanan yang dibutuhkan, dan balita mungkin memiliki kebutuhan nutrisi khusus yang tidak terpenuhi meskipun pola asuhnya secara umum baik.

Adapun status gizi balita yang tidak mengalami gizi buruk terhadap pola asuh dikarenakan pola asuh merupakan aspek terbesar bagi tumbuh kembang anak. Pola asuh yang baik dapat mendukung tercapainya gizi optimal bagi anak, sehingga mengurangi risiko terjadinya gizi buruk diantaranya pemberian makanan yang bergizi dan seimbang yang selalu tercukupi dan terpenuhi, selalu memperhatikan kesehatan anak seperti lengkapnya imunisasi, pemberian vitamin, keterlibatan orang tua dalam makan bersama serta kedisiplinan dan konsistensi. Selain itu juga memberikan ruang bagi

---

anak dan orang tua untuk lebih banyak berdiskusi. Orang tua juga tetap memberikan batasan yang tegas terhadap anak serta mendorongnya untuk bersikap mandiri.

Hasil penelitian bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang, dikarenakan ibu jarang menyediakan makanan menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah, dan susu) pada balita melainkan ibu sering menyediakan makanan seadanya saja seperti nasi dan sayur. Selain itu, ibu jarang memberikan makanan selingan pada anak balita, ibu juga jarang mengawasi balita pada saat bermain serta ibu jarang membawa balita yang sakit ke pelayanan kesehatan, dimana ketika balita mengalami sakit seperti panas maka ibu sendiri yang akan memberikan balita obat toko. Selain itu diakui responden bahwa balita dirasa belum terpenuhi kualitas dan kuantitas makanannya. Ibu menemukan kendala saat memberikan balita makan, seperti anak menolak makan, anak susah makan sayur, anak memilih makanan dan anak sering tidak menghabiskan porsi makan yang disediakan oleh ibu. Hal lainnya adalah ketidaktahuan ibu dalam memberikan makanan yang bervariasi dan menyebabkan balita mereka kurang mendapatkan asupan protein yang cukup.

Selain faktor yang di atas balita juga membutuhkan antara lain: perasaan disayang, kelembutan Ibu, diajarkan banyak kemampuan berbahasa dengan baik, dan mengajarkan anak perempuan sesuai kodratnya. Sejalan pendapat dari Ni'mah dan Nadhiroh (2018) permasalahan status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor. Asupan gizi baik berdampak status gizi baik, imunitas meningkat. Masalah gizi muncul sebagai akibat asupan yang tidak baik. Status gizi dipengaruhi oleh ketersediaan pangan yang kurang, sanitasi lingkungan buruk, pola asuh tidak baik, kurangnya akses, asupan gizi rendah serta penyakit infeksi. Faktor lingkungan seperti faktor alam, sosial maupun binaan sebagai faktor tidak langsung status gizi.

Pola asuh merupakan bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan ibu terhadap anaknya, diantaranya adalah sikap dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, dan memberi kasih sayang. Faktor pola asuh yang tidak baik lainnya yakni tidak adanya waktu, dukungan serta perhatian yang kurang sehingga anak tidak terpenuhi secara sosial, mental dan fisik. Pola asuh anak terhadap anak seperti halnya rangsangan psikososial, pemberian ASI dan makanan pendamping, praktek kebersihan/hygiene, perawatan anak sakit, sanitasi lingkungan dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan baik di rumah yakni praktik pemberian makan dan *hygiene*, rangsangan psikososial, sanitasi lingkungan, pemanfaatan pelayanan kesehatan berpengaruh erat dengan kejadian stunting balita (Ni'mah, 2018). Selain itu, peran ibu juga ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perilaku ibu menyusui, memberikan makan bergizi dan sehat serta memantau porsi makan anak akan dapat meningkatkan status gizi balita (Dede, 2023). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* adalah  $0,009 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan status gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kabupaten Bone Bolango dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango dengan nilai *p-value* =  $0,005 \leq 0,05$ .
2. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap gizi buruk pada balita di Wilayah *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) Kab. Bone Bolango dengan nilai *p-value* =  $0,023 \leq 0,05$ .
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap gizi buruk pada balita di Wilayah

---

*Therapeutic Feeding Centre (TFC) Kab. Bone Bolango dengan nilai  $p\text{-value} = 0,016 \leq 0,05$ .*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A, M. 2015. Hubungan antara Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu, dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. Skripsi
- Aini, N, Hera, A. G. M, Anindita, A. I, Maliangkay, K. S & Amalia, R. 2022. Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Dede, Y, dkk. 2023. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 4, Nomor 3
- Dwi, H, N, I. 2023. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan. *Media Gizi Kesmas*.
- Kemenkes RI. 2020. Buku Saku Pencegahan Dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan: Bagi Tenaga Kesehatan. Penerbit: Kemenkes RI : Jakarta
- Kemenkes RI. 2020. Pedoman Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN Dan Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. Jakarta
- Meilisa ,N, P, E, K, D. 2022. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas banjar II.
- Ni'mah K, Nadhiroh SR. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita. *Media Gizi Indonesia*. 2015;Vol. 10, No. 1 Januari–Juni.
- Nelsi, S, dkk. 2021. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*
- Yulianti, S, H. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Huta Godang. Skripsi